

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatun Najah

a. Profil Pondok Pesantren Hidayatun Najah

- 1) Nama Pesantren : Pondok Pesantren Hidayatun Najah
- 2) Nama Yayasan : Yayasan Nuruddiniyah
- 3) Ketua : KH. Imron Rosyid
- 4) Alamat
 - Desa : Samiran
 - Kecamatan : Proppo
 - Kabupaten : Pamekasan
 - Provinsi : Jawa Timur
 - Telepon : 0851-0406-8173
 - Tahun Berdiri : 1926 M
- 5) Nomor Piagam Pondok : Kd. 13.28 / 04.00 / PP.007/ 0067/
2011
- 6) NPWP Lembaga : 03.020.149.5-608.000
- 7) Akte Notaris : R. Ahmad Ramali, SH.
- 8) Jumlah Santri : 419 Orang
 - a. Mukim : 199 Orang
 - b. Non Mukim : 220 Orang
 - c. Jumlah Pengajar : 77 Orang
- 9) Surat Kepemilikan Tanah : Wakaf, Hibah, Pembelian.

- 10) Luas Tanah : 2039 m²
- 11) Data Ruang Bangunan : 9 Gedung dan 36 Ruang Kelas
- 12) Jumlah Rombongan Belajar : 48 rombongan belajar

b. Visi, Misi dan Program Pondok Pesantren Hidayatun Najah

1) Visi :

Mempersiapkan insan yang bertaqwa, berilmu, dan memiliki wawasan yang luas serta memiliki keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Misi :

- a) Menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.
- b) Menjadi pelayan masyarakat dengan mengikuti perkembangan zaman demi kemaslahatan bersama.
- c) Menjadi agen perubahan sosial yang dapat membantu keberlangsungan hidup serta meningkatkan taraf dan mutu kehidupan masyarakat.

3) Program :

- a) Menyelenggarakan Program Pendidikan di semua jenjang usia secara bertahap dan terarah.
- b) Menyelenggarakan Program Sosial dalam rangka penyetaraan hidup dalam masyarakat.
- c) Menjadi pusat penerang pemikiran baru dan memperkenalkan pengetahuan untuk modernisasi dalam masyarakat.

- d) Membuka peluang kerja sama dengan pihak manapun yang sesuai dengan visi-misi pesantren dalam mengawal kemaslahatan masyarakat.
- e) Memanfaatkan kerja sama dengan instansi manapun demi kemajuan masyarakat.

2. Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Membaca Kitab Pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan

Pelaksanaan pembelajaran membaca kitab di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan diselenggarakan secara interaktif, menantang dan memotivasi santri untuk berpartisipasi aktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Imron Rosyid selaku pengasuh di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, sebagai berikut:

Dalam melaksanakan pembelajaran, biasanya saya memulai dengan memberikan motivasi kepada santri agar sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran kitab ini, setelah santri termotivasi barulah pembelajaran saya mulai dengan cara mengkonbinasikan metode konvensional dan moderen seperti sorogan dan tanya jawab.¹

Pelaksanaan pengajaran kitab di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu Ustad Maimun Zubair, sebagai berikut:

Kalau saya selalu tenaga pengajar, mengkombinasikan antara metode konvensional yang diterapkan di pondok pesantren dengan metode pendidikan formal (modern), metode-metode yang digunakan yaitu: metode sorogan, metode bandongan, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode resitasi (pemberian tugas).²

¹ KH. Imron Rosyid selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Oktober 2021)

² Maimun Zubair selaku Ustad di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (09 Oktober 2021)

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada Ustad Amrosi selaku Ustad atau tenaga pengajar di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, sebagai berikut:

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab adalah metode bandongan. Metode bandongan adalah metode yang bagi ustad membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak, menulis ulang apa yang telah dijelaskan oleh ustadnya. Selain itu juga menggunakan metode ceramah, dan metode sorogan.³

Sebagaimana pengamatan peneliti di lapangan, metode yang dominan digunakan oleh pengasuh dan para ustad adalah metode bandongan. Dalam menerapkan metode ini dengan cara menyampaikan materi kitab yang diajarkan pada santri dan para santri mengikutinya dengan aktif, semua santri memberi makna pada kitabnya yang masih kosong, dan santri yang terlambat dalam memberi makna kitabnya dipersilahkan untuk bertanya dan ustad pun bersedia untuk mengulanginya. Setelah metode bandongan disampaikan, pengasuh dan ustad langsung menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi kitab melalui metode ceramah, akan tetapi dalam penerapan metode ceramah ini banyak mengalami kendala seperti santri cenderung pasif dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh ustad dan pengasuh.⁴

Pasifnya santri ketika metode ceramah diterapkan sangat wajar, karena ketika usai metode bandongan (santri menulis untuk memberikan makna pada kitabnya) kondisi fisiknya menjadi letih dan cenderung kurang konsentrasi dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan pengasuh oleh ustad. Seperti halnya dengan metode ceramah, metode tanya jawab yang

³ Amrosi selaku Ustad di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (13 Oktober 2021)

⁴ Obervasi, pada tanggal 05-29 Oktober 2021

dilaksanakan di sana juga mengalami kendala yang sama yaitu santri kurang antusias dan kurang aktif, hal ini disebabkan karena dalam penerapan metode tanya jawab ini, pengasuh dan ustad tidak memberikan *score* atau penilaian khusus kepada santri yang bertanya, sehingga santri kurang terstimulus untuk bertanya kepada ustad dan terkesan sebagai pelengkap saja, dan tentang diamnya sebagian besar santri pada saat metode tanya jawab berlangsung, bisa jadi penyebabnya adalah kondisi lingkungan yang tidak mendukung untuk melakukan tanya jawab, biasanya ini disebabkan karena santri malu jika pertanyaan yang akan mereka lontarkan keliru atau kurang berbobot sehingga ditertawakan oleh teman-temannya.

Untuk mengatasi pasifnya santri ketika mengikuti pembelajaran, maka diterapkan juga metode pembelajaran yang terpusat kepada para santri, Tujuannya supaya para santri yang aktif dalam pembelajaran kitab. Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan KH. Imron Rosyid selaku pengasuh di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, yang mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran kitab, selain menggunakan metode pengajaran ceramah, sekarang ini juga menggunakan metode resitasi (pemberian tugas) pada saat kegiatan proses pembelajaran baca kitab.⁵

Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan para santri terhadap materi kitab, maka ustad memberikan tugas tambahan yang bersangkutan dengan materi kitab tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Ustad Amrosi selaku Ustad atau tenaga pengajar di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, sebagai berikut:

⁵ KH. Imron Rosyid selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Oktober 2021)

Saya selalu memberikan tugas tambahan kepada santri tentang materi yang sedang di pelajari, sebagai contoh kita sedang belajar tentang fiqih, maka saya memberikan tugas kepada mereka tugas tentang materi pelajaran yang bersumber dari kitab lain.⁶

Hal ini juga dikemukakan oleh Imam Hanafi selaku santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, sebagai berikut:

Dalam melaksanakan pembelajaran, ustad tidak monoton hanya menggunakan satu metode saja, kadang-kadang selain mengartikan dan mendengarkan penjelasan dari ustad kami juga diberikan tugas tentang materi kitab yang kita pelajari.⁷

Adapun hasil wawancara dengan Agus Wedi selaku santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, sebagai berikut:

Pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Hidayatun Najah tidak monoton, dalam menyampaikan pembelajaran ustad tidak terpaku hanya mengartikan dan membaca kitab saja, akan tetapi juga sudah di kombinasikan dengan metode-metode yang lain.⁸

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, untuk metode pemberian tugas yang diberikan oleh ustad kepada para santri sudah sangat efektif. Namun pengajar tetap perlu memperhitungkan kualitas dan kuantitas dari tugas yang diberikan kepada santri. Kadar kualitas disini dimaksudkan isi maupun tingkat kesulitan tugas sesuai dengan pokok bahasan serta tingkat pemahaman santri, sedangkan kadar kuantitas dimaksudkan sebagai jumlah item tugas yang diberikan kepada santri juga harus disesuaikan dengan pokok bahasan dan sekiranya dalam

⁶ Amrosi selaku Ustad di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (13 Oktober 2021)

⁷ Imam Hanafi, Santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (20 Oktober 2021)

⁸ Agus Wedi, Santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (22 Oktober 2021)

mengerjakannya tidak mengurangi waktu belajar santri, sehingga santri dapat menyelesaikannya dengan maksimal.⁹

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti mendapatkan temuan penelitian mengenai strategi pengasuh untuk meningkatkan semangat belajar membaca kitab pada santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan diantaranya ialah dengan cara mengkombinasikan antara metode konvensional dengan metode pembelajaran modern, seperti metode yang digunakan yaitu: metode sorogan, metode bandongan, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode resitasi (pemberian tugas), dengan mengkombinasikan metode tersebut diharapkan dapat membangkitkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh setiap masing-masing santri.

3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Membaca Kitab Pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan

Dalam proses belajar mengajar pengasuh dan ustad sering kali menghadapi masalah di dalam proses pelaksanaannya. Dari hasil pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran kitab berlangsung terdapat beberapa santri yang kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran membaca kitab. Adapun faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran membaca kitab di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan diantaranya faktor penghambatnya ialah antusiasme para santri dalam mengikuti proses pembelajaran membaca kitab. Sedangkan faktor

⁹ Obervasi, pada tanggal 05-29 Oktober 2021

pendukungnya ialah lengkapnya sarana dan prasarana yang dimiliki di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan seperti alat tulis, meja, kursi dan refrensi-refrensi yang ada di perpustakaan.¹⁰

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti melakukan wawancara dengan KH. Imron Rosyid selaku pengasuh di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, sebagai berikut:

Faktor penghambatnya ialah antusiasme para santri dalam mengikuti proses pembelajaran baca kitab ini, bahkan masih ada yang bergurau dengan teman sebelahnyanya. Sedangkan faktor pendukungnya ialah lengkapnya sarana dan prasarana seperti meja, kursi, alat tulis, dan refrensi-refrensi yang ada di perpustakaan di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan.¹¹

Hal yang senada juga di katakan oleh Ustad Amrosi selaku Ustad atau tenaga pengajar di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, sebagai berikut:

Kalau menurut saya faktor penghambatnya ialah kurangnya motivasi sehingga menyebabkan para santri bermalas-malasan dalam mengikuti proses pembelajaran membaca kitab. Sedangkan mengenai pendukungnya ialah tersedianya sarana dan prasarana yang memandai yang ada dilembaga ini.¹²

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat santri yang bernama Imam Hanafi selaku santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, sebagai berikut:

Kalau mengenai faktor penghambatnya, masih ada sebagian temen-temen ada yang berbicara sendiri dengan teman sebelahnyanya pada saat proses pembelajaran baca kitab berlangsung. Sedangkan faktor

¹⁰ Obervasi, pada tanggal 05-29 Oktober 2021

¹¹KH. Imron Rosyid selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Oktober 2021)

¹²Amrosi selaku Ustad di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (13 Oktober 2021)

pendukungnya, tersedianya buku-buku yang dibutuhkan oleh kami di perpustakaan.¹³

Hal yang sama juga dikatakan oleh Agus Wedi selaku santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, sebagai berikut:

Faktor penghambatnya pada saat kegiatan proses pembelajaran baca kitab yaitu rasa malas yang dimiliki oleh teman-teman yang lainnya sehingga tidak konsentrasi pada saat mengikuti proses pembelajaran baca kitab. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu fasilitas yang ada di pondok pesantren ini sudah memadai.¹⁴

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti mendapatkan temuan penelitian mengenai faktor penghambat dan pendukung strategi pengasuh dalam meningkatkan semangat belajar membaca kitab pada santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, diantaranya yaitu faktor penghambatnya kurangnya motivasi sehingga menyebabkan santri bermalas-malasan dalam mengikuti proses pembelajaran membaca kitab Adapun faktor pendukungnya yaitu lengkapnya sarana dan prasarana seperti meja, kursi, alat tulis, dan referensi-referensi yang ada di perpustakaan Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan.

B. Pembahasan

1. Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Membaca Kitab Pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan

Strategi atau "*strategia atau strategos*" secara bahasa berasal dari bahasa Yunani (Greek) yang berarti "*general or generalship*" yang berarti

¹³ Imam Hanafi, Santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (20 Oktober 2021)

¹⁴ Agus Wedi, Santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (22 Oktober 2021)

sesuatu yang berkaitan dengan top manajemen pada suatu organisasi. Sedangkan secara istilah menurut Jauch dan Glueck menyatakan bahwa *“unified, comprehensive, and integrated plan that relates the strategic advantages of the firm to the challenges of the environment. It is design to the ensure that the basic objective of the are achieved through proper execution by the organization”* Yang berarti strategi merupakan “rencana terpadu, komprehensif, dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan. Hal ini dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama organisasi dapat tercapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh suatu organisasi.¹⁵

Sedangkan dalam kamus Belanda-Indonesia, strategis berasal dari kata majemuk, yang artinya siasat perang, istilah strategi tersebut digunakan dalam kemiliteran sebagai usaha untuk mencapai kemenangan, sehingga dalam hal ini diperlukan taktik serta siasat yang baik dan benar.¹⁶

Strategi menjadi suatu kerangka yang fundamental tempat suatu organisasi mampu menyatakan kontinuitasnya yang vital, sementara pada saat yang bersamaan ia akan memiliki kekuatan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.¹⁷ Menurut Effendi, strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Strategi tidak berfungsi sebagai petunjuk arah saja, melainkan sebuah taktik operasionalnya untuk

¹⁵ Imam Wahyono, Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember, *TARBIYATUNA*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019, 110

¹⁶ H. Ahmad Iwan Zunaih, Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat, *Jurnal Ummul Qura*, Vol X, No. 2, 2017, 5

¹⁷ Abdul Kholiq Syafa'at, Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi Di Kabupaten Banyuwangi, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, 2014, 248

mencapai tujuan. Pengertian diatas mengandung makna bahwa strategi adalah tahap perencanaan tindakan termasuk dalam penggunaan metode. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, sebelum strategi disusun maka tujuan yang jelas sudah harus ditentukan. Tujuan yang jelas adalah alat ukur keberhasilan strategi yang digunakan.¹⁸

Menurut Abudin Nata, strategi pada intinya adalah langkah-langkah nyata yang tersusun secara terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.¹⁹ Sedangkan dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁰

Secara garis besar, pengertian “strategi” adalah segala upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, baik dalam bidang atau lainnya. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan segala usaha pada perkembangan lain yang lebih baik. pendidikan atau lainnya. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan segala usaha pada perkembangan lain yang lebih baik.²¹

Sedangkan pengasuh ialah seseorang yang mempunyai pondok pesantren serta menguasai pengetahuan agama dan secara konsisten mampu menjalankan ajaran agama yang dikuasainya. Dalam Sebutan yang lain, kiai juga ditujukan kepada orang yang memahami ilmu agama, tanpa memiliki

¹⁸ Muhammad Hamdan Yuwafik, Strategi Dakwah Pesantren Luhur Al-Husna Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Kota Surabaya, *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol.3, No.02, 2020, 197

¹⁹ Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 2006

²⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 2

²¹ H. Ahmad Iwan Zunaih, *Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat*, 5

pondok pesantren atau tidak tinggal dan mengajar di pondok pesantren. Pengertian Kiai yang kedua tersebut mengajarkan ilmu agama dengan cara berdakwah atau berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa kepada khalayak masyarakat secara luas. Pada pondok pesantren, kiai merupakan elemen yang memiliki kedudukan paling esensial, kiai merupakan pendirinya. Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya jika pertumbuhan dan berkembangnya sebuah pesantren sangat bergantung kepada kepiawaian pribadi kiaiinya. Mayoritas kiai memiliki anggapan bahwa pondok pesantren diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana posisi kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power of authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Seorang santri atau orang lain tidak akan mampu melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya) melainkan kiai lain yang pengaruhnya lebih besar. Kiai melalui kelebihan pengetahuannya, terutama terhadap pemahaman agama Islam, seringkali dianggap sebagai orang yang paham akan keagungan Tuhan dan rahasia alam, oleh karenanya para kiai oleh masyarakat secara umum dianggap memiliki kedudukan yang strategis. Dalam beberapa kesempatan, Kiai menunjukkan kekhususannya dalam bentuk pakaian yang dikenakannya yang merupakan simbol kealiman. Meskipun seorang kiai memiliki peran yang sangat penting terutama dalam hal kepemimpinan, akan tetapi ketika berkaitan dengan sistem pendidikan yang ada di pesantren, unsur-unsur pendidikan lain yang meliputi para ustadz, santri dan para pengurus juga termasuk elemen pendukung dalam sistem pendidikan pesantren.²²

²² Imam Wahyono, *Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember*, 111

Dari penjabaran tersebut dapat dijelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan strategi pengasuh adalah rencana terpadu, komprehensif, dan terintegrasi yang dilakukan oleh seorang ahli agama yang mempunyai pondok pesantren guna melaksanakan atau menyebarkan ajaran agama yang dikuasainya dengan cara menghubungkan keunggulan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan. Hal ini dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama organisasi dapat tercapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh suatu organisasi.

Didalam belajar-mengajar, Strategi pada dasarnya ialah perencanaan (*planning*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian pula dengan strategi pengasuh untuk meningkatkan semangat belajar membaca kitab pada santri yang telah ditetapkan.

Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan mengenai strategi pengasuh dalam meningkatkan semangat belajar membaca kitab pada santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan diantaranya ialah dengan cara mengkombinasikan antara metode konvensional dengan metode pembelajaran modern, seperti metode yang digunakan yaitu: metode sorogan, metode bandongan, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode resitasi (pemberian tugas), dengan mengkombinasikan metode tersebut diharapkan dapat membangkitkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki oleh setiap masing-masing santri.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Membaca Kitab Pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran di pengaruhi beberapa faktor, baik faktor penghambat maupun faktor pendukung, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

Menurut Sudjana terdapat beberapa faktor yang menghambat kegiatan proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1).Faktor peserta didik

Dalam mencapai hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh faktor dalam diri peserta didik berupa kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali terhadap hasil belajar peserta didik yang dicapai. Rendahnya kemampuan peserta didik dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran. disamping faktor rendahnya kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai faktor penghambat, juga ada faktor lain seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya ketekunan, social ekonomi, faktor fisik dan psikis.

2).Faktor sarana dan prasarana

Sering kita temukan bahwa tenaga pengajar merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pembelajaran. untuk itu kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana akan sangat mempengaruhi kesuksesan proses belajar mengajar.²³

b. Faktor Pedukung

²³ Haerana, *Manjemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016),.98

Menurut Sudjana terdapat beberapa faktor yang mendukung kegiatan proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1).Faktor Peserta didik

Peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa. yaitu jenis kelamin peserta didik, tempat kelahiran, tempat tinggal peserta didik, tingkat social ekonomi siswa, dari keluarga bagaimana peserta didik berasal dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

2).Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misal media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju kesekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam

penyelenggaraan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Terdapat keuntungan bagi lembaga pendidikan yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. *Pertama*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. *Kedua*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada peserta didik untuk belajar. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Peserta didik yang bertipe auditorial akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe peserta didik yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan peserta didik menentukan pilihan dalam belajar.²⁴

Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan mengenai faktor penghambat dan pendukung strategi pengasuh untuk meningkatkan semangat belajar membaca kitab pada santri di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan, diantaranya ialah faktor penghambatnya kurangnya motivasi sehingga menyebabkan santri bermalas-malasan dalam mengikuti proses pembelajaran membaca kitab Adapun faktor pendukungnya yaitu lengkapnya sarana dan prasarana seperti meja, kursi, alat tulis, dan referensi-referensi yang ada di perpustakaan Pondok Pesantren Hidayatun Najah Proppo Pamekasan.

²⁴Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori Dan Aplikasi*, 95-96